



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

**KINERJA PERDAGANGAN LUAR NEGERI INDONESIA
DALAM KAWASAN ASEAN *FREE TRADE AREA* (AFTA)
PERIODE TAHUN 2001-2008**

**OLEH
WANTO PARULIAN SILAEN
04 151 003**

**Mahasiswa Program Strata Satu (S-1)
Jursan Ilmu Ekonomi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**PADANG
2009**





No. Alumni Universitas	Wanto Parulian Silaen	No. Alumni Fakultas
------------------------	------------------------------	---------------------

BIODATA

a). Tempat / Tgl. Lahir : Rantau Prapat/ 18 Juli 1986 b). Nama Orang Tua : B. Silaen dan A. Br. Lubis, c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Ilmu Ekonomi e). No BP : 04151003 f). Tgl.Lulus : 22 Oktober 2009 g). Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,01 i). Lama Studi : 5 Tahun 1 Bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Binjai. No 4 Medan. Sumatra Utara



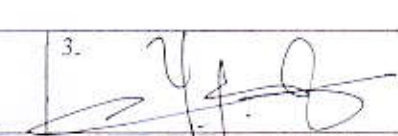
Kinerja Perdagangan Luar Negeri Indonesia Dalam Kawasan ASEAN *Free Trade Area* Periode Tahun 2001-2008



Skripsi S-1 oleh Wanto Parulian Silaen, Pembimbing Dr. Syafruddin Karimi. SE. MA

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang realisasi kinerja perdagangan luar negeri Indonesia dalam kawasan ASEAN *free Trade Area* dalam kurun waktu 2001-2008. Tujuan utama Indonesia bergabung dalam kawasan AFTA adalah untuk memaksimalkan perdagangan luar negeri, upaya peningkatan perdagangan ini kemudian dapat dilihat dari realisasi kinerja perdagangan luar negeri Indonesia (peningkatan ekspor dan impor) dari tiap tahunnya didalam kawasan ASEAN. Dari analisis yang telah dilakukan, didapat nilai ekspor Indonesia periode 2001-2008 tercatat sebesar US\$ 11,9 miliar. Ekspor migas bumi periode 2001-2008 tercatat sebesar US\$ 2,8 miliar, sementara ekspor non migas mencapai US\$ 9,1 miliar. Nilai impor Indonesia di kawasan ASEAN diperiode ini mencapai US\$ 7,9 miliar, dengan impor gas dan minyak sebesar US\$ 2,4 miliar. Sementara, impor non migas di kawasan ASEAN mencapai US\$ 5,5 miliar. Total perdagangan Indonesia periode 2001-2008 adalah sebesar US\$ 19,8 miliar. Neraca perdagangan Indonesia tahun 2008 mengalami surplus sebesar US\$ 4,0 miliar, dimana surplus non migas dan migas tahun 2008, masing-masing sebesar US\$ 2,4 miliar dan US\$ 0,4 miliar. Total nilai ekspor periode 2001-2008 mencapai US\$ 33,6 miliar, yang terdiri dari migas sebesar US\$ 7,4 miliar dan non migas sebesar US\$ 26,2 miliar. Kinerja ekspor tersebut disebabkan oleh meningkatnya ekspor migas dan non migas masing-masing sebesar 61,79% dan 24,83%. Meningkatnya ekspor migas disebabkan oleh peningkatan ekspor minyak mentah, hasil minyak, dan gas. Meningkatnya ekspor migas tersebut didorong oleh naiknya harga minyak mentah maupun gas di pasar internasional. Secara kumulatif ekspor selama delapan tahun terakhir menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahunnya, dan sampai dengan Desember 2008 *net* ekspor masih positif, namun semakin menipis.

Penelitian ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal: 22 Oktober 2009. Penelitian telah disetujui oleh Pembimbing dan Penguji:

Anggota	1.	2.	3.
Penyandang			
Penyandang	Dr. Syafruddin Karimi, SE. MA	Drs. M. Nazer, MA	Yessy Andriani, SE. M.Ec. DEA.Ing

Disetujui oleh:
 Prof. Dr. Firwan Tan, SE. M.Ec. DEA.Ing
NIP: 130 812 952

Tanda Tangan

Penelitian telah mendaftarkan ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus:

Petugas Fakultas/ Universitas	
Alumni Fakultas:	Nama Tanda Tangan
Alumni Universitas:	Nama Tanda Tangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Declaration of Singapore 1992, yang disepakati pada KTT ASEAN IV pada tanggal 27-28 Januari 1992 di Singapura, merupakan momen bersejarah bagi masa depan kawasan Asia Tenggara. Karena kesepakatan ini merupakan sikap ASEAN terhadap fenomena globalisasi pasca berakhirnya perang dingin. Kesepakatan ini direalisasikan dalam bentuk kerjasama *free trade* yang dikenal dengan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*).

Kerjasama AFTA bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk ASEAN di pasar dunia dan menciptakan pasar seluas-luasnya untuk menstimulus peningkatan FDI (*Foreign Direct Investment*) di kawasan Asia Tenggara. Kerjasama ini pada awalnya hanya beranggotakan enam negara yaitu Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, dan Malaysia. Tetapi pada perkembangannya, AFTA memperluas keanggotaannya dengan masuknya anggota baru yaitu Vietnam (1995), Laos dan Myanmar (1997), serta Kamboja (1999). Sehingga jumlah keseluruhan anggota AFTA menjadi 10 negara.

Dengan perluasan keanggotaan ini diharapkan dapat mempercepat terjadinya integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara menjadi suatu pasar produksi tunggal dan menciptakan pasar regional bagi lebih dari 500 juta orang. Penghapusan tariff bea masuk di negara-negara anggota ASEAN dianggap sebagai sebuah katalisator bagi efisiensi produk yang lebih besar dan kompetisi jangka panjang, serta memberikan para konsumen kesempatan untuk memilih barang-barang berkualitas. Sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan

pemberlakuan AFTA, negara-negara anggota telah menetapkan suatu regulasi yang dikenal dengan CEPT (Common Effective Preferential Tariff). CEPT merupakan kerangka kesepakatan mengenai kebijakan reduksi atas tarif dan non-tarif terhadap segala jenis barang dagang, modal, dan produk-produk pertanian di intra-regional maupun inter-regional sampai mencapai 0-5 %.

Pada awalnya CEPT diberlakukan dalam jangka waktu 15 tahun. Kemudian pertemuan AEM (ASEAN Economic Ministers), pada tanggal 22-23 September 1994, yang diadakan di Chiangmai, Thailand, telah mengubah keputusan tersebut menjadi 10 tahun atau 5 tahun lebih cepat dari jadwal pertama yaitu 1 Januari 2003, yang kemudian dipercepat lagi menjadi 2002. Akan tetapi pemberlakuan AFTA merupakan pilihan dilematis bagi negara-negara anggota ASEAN. Sebab disatu sisi, pemberlakuan AFTA dapat dianggap sebagai kesepakatan yang tidak realistis. Karena pilihan untuk menjalankan liberalisasi perdagangan antar negara-negara di tengah-tengah masih rendahnya tingkat efisiensi produksi dan jumlah produk kompetitif masing-masing negara justru dapat merugikan.

Sedangkan di sisi lain, pemberlakuan AFTA dapat dilihat sebagai upaya ASEAN untuk menyelamatkan perekonomian masing-masing negara anggota. Karena fenomena globalisasi yang menciptakan regionalisasi dan liberalisasi di berbagai sektor berdampak langsung terhadap sistem perekonomian dunia. Selain itu, dalam kenyataannya pemberlakuan AFTA juga masih menemui berbagai kendala yang menghambat terciptanya interdependensi menguntungkan antar negara-negara anggota. Sehingga perdagangan intra ASEAN dianggap tidak banyak mengalami kemajuan, begitu pula investasi antar negara ASEAN. Hal ini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Realisasi kinerja perdagangan luar negeri Indonesia yang baik dalam kawasan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), tercermin dari peningkatan volume perdagangan Indonesia, baik peningkatan dalam ekspor/ impor komoditi barang dan jasa. Peningkatan kinerja perdagangan luar negeri ini, dicapai dengan penerapan kebijakan perdagangan internasional yang terarah, dan perumusan instrument kebijakan perdagangan internasional yang tepat sasaran/ senantiasa dapat menjawab kebutuhan pasar dalam kawasan AFTA.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapat nilai ekspor Indonesia periode 2001-2008 tercatat sebesar US\$ 11,9 miliar. ekspor gas dan minyak bumi periode 2001-2008 adalah sebesar US\$ 2,8 miliar, sementara ekspor non migas mencapai US\$ 9,1 miliar. Nilai impor Indonesia di kawasan ASEAN di periode ini mencapai US\$ 7,9 miliar, dengan impor gas dan minyak bumi sebesar US\$ 2,4 miliar.

Sementara, impor non migas di kawasan ASEAN mencapai US\$ 5,5 miliar. Total perdagangan Indonesia periode 2001-2008 adalah sebesar US\$ 19,8 miliar. Neraca perdagangan Indonesia tahun 2008 mengalami surplus sebesar US\$ 4,0 miliar, surplus non migas dan migas tahun 2008, masing-masing sebesar US\$ 3,6 miliar dan US\$ 0,4 miliar. Total nilai ekspor periode 2001-2008 mencapai US\$ 33,6 miliar, yang terdiri dari migas sebesar US\$ 7,4 miliar dan non migas sebesar US\$ 26,2 miliar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D.F. (2000). *Indonesia in ASEAN: foreign policy and regionalisme*. Jakarta: Institute of Southeast Asian Studies & Pustaka Sinar Harapan.
- Asian Development Bank, 2006, *Asian Development Outlook 2006*.
- Arifin, Sjamsul dkk, 2007, *Kerjasama Perdagangan Internasional* , Alex Media Komputindo Jakarta.
- Astuti, Runik Sri dan Banu Astono (2007), “Kinerja Ekspor Kuncinya di Tangan Pemerintah”, *Kompas*, Bisnis & Keuangan, Jumat, 27 April: 21.
- Aswicahyono (2002b), “Pertumbuhan nilai ekspor Indonesia”, Center for Strategic and International Studies.
- Basri, Faisal (2006), “Indonesia Economic Outlook”, power point, 13 November, Jakarta.
- Brenton, P., 2003, “Rules of Origin in Free Trade Agreements,” Trade Note No. 4, The World Bank.
- Clarete, R., C. Edmonds, and J. Seddon Wallack, 2002, “Asian Regionalism and Its Effects on Trade in the 1900s and 2000s,” Asian Development Bank, ERD Working Paper Series No. 30.
- Dec, P., and J. Gali, 2003, “The Trade and Investment Effects of Preferential Trading Arrangements,” NBER Working Paper No. 10160, Cambridge, Massachusetts.
- Departemen Perdagangan. *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, Diambil 10 juli 2008, dari <http://www.depdag.go.id/Ind/Pub.asp>.